IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER TARI DAN PIDATO DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP IT AR RASYID LIMAU MANIS

Rian Gunawan[1], Yurmaini[2], Eka Zuliana[3]
[1,2,3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan
[1]riyangunawan620@gmail.com, [2]yurmainiyus86@gmail.com,
[3]ekazuliana1@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the implementation of Dance and Speech Extracurricular Activities to Enhance Student Creativity at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. The main topics discussed are: How Dance and Speech Extracurricular Activities Work at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis, How Dance and Speech Extracurricular Activities Implementation Improves Student Creativity at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis, and What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of Dance and Speech Extracurricular Activities in Enhancing Student Creativity at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis.This study uses qualitative research with descriptive methods and field research. The data for this research was collected from SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. The field research findings show the implementation of dance and speech extracurricular activities at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Dance and speech extracurricular activities are part of the non-academic activities routinely held at SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. These activities are supported by the school and are implemented in a structured manner with a schedule, dedicated mentors, and targeted student development. These activities focus not only on technical skills but also serve as a means of character development and self-expression for students. Implementation of Extracurricular Activities in Enhancing Student Creativity. The implementation of dance and speech extracurricular activities has been proven to provide a space for students to express their ideas, talents, and creative thinking skills. In dance activities, creativity is evident through students' ability to explore movement and artistic expression. Meanwhile, in speech activities, students' creativity is evident in their ability to compose scripts, convey ideas, and develop courage in public speaking. Teachers use a varied approach and encourage active participation, making the learning process more lively and supporting the growth of creativity. Factors Supporting and Inhibiting the Implementation of Extracurricular Activities The main supporting factors in implementing this extracurricular activity include school support, the competence of the supervising teacher, student enthusiasm, and the availability of performance venues such as competitions and school events. However, several inhibiting factors also exist, such as limited practice time, inadequate facilities, differences in student ability levels, and a lack of parental support. The school has attempted to overcome

these obstacles through flexible time management, a personalized approach to guidance, and active communication with parents.

Keywords: *Implementation of Dance and Speech Extracurricular Activities, Student Creativity.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Pidato dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Dengan pokok pembahasan yakni Bagaimana Ekstrakurikuler Tari dan Pidato di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Bagaimana Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Pidato Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Pidato Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Pengambilan data penelitian ini bersumber dari SMP IT Ar Rasyid Limau Manis Dalam hasil penelitian di lapangan, Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari dan Pidato di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Ekstrakurikuler tari dan pidato merupakan bagian dari kegiatan non-akademik yang rutin dilaksanakan di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Kegiatan ini mendapat dukungan dari pihak sekolah dan dilaksanakan secara terstruktur dengan adanya jadwal, pembimbing khusus, serta target pengembangan kemampuan siswa. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan ekspresi diri siswa. Implementasi Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. Implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato terbukti mampu memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan ide, bakat, dan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dalam kegiatan tari, kreativitas terlihat melalui kemampuan siswa mengeksplorasi gerakan dan ekspresi seni. Sedangkan dalam pidato, kreativitas siswa tampak dalam kemampuan menyusun naskah, menyampaikan gagasan, serta membangun keberanian berbicara di depan umum. Guru menggunakan pendekatan yang variatif dan mendorong partisipasi aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan mendukung tumbuhnya kreativitas. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Ekstrakurikuler. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini antara lain adalah dukungan dari sekolah, kompetensi guru pembimbing, antusiasme siswa, dan adanya wadah penampilan seperti lomba dan acara sekolah. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan waktu latihan, fasilitas yang belum sepenuhnya memadai, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Sekolah telah berupaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui manajemen waktu yang fleksibel, pendekatan personal dalam pembimbingan, serta komunikasi aktif dengan orang tua.

Kata Kunci : Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Pidato, Kreativitas Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu potensi penting yang perlu dikembangkan adalah kreativitas, karena kreativitas memungkinkan peserta didik berpikir fleksibel, inovatif, serta mampu memecahkan masalah secara adaptif sesuai tuntutan abad ke-21 (Munandar, 2014; Trilling & Fadel, 2009).

Kreativitas tidak hanya dikembangkan melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan bakatnya. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wahana pembinaan kepribadian, keterampilan sosial, serta pengembangan potensi non-akademik peserta didik (Kompri, 2015; Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Ekstrakurikuler seni, khususnya tari dan pidato, memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan tari melatih imajinasi, ekspresi gerak, serta kepekaan estetika, sedangkan kegiatan pidato melatih kreativitas verbal, keberanian tampil, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Hurlock, 2011; Suryobroto, 2013). Melalui kedua kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Hasanah & Widodo, 2022).

Namun, implementasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana pendukung, serta perbedaan tingkat partisipasi siswa. Hal ini menyebabkan potensi ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas belum dimanfaatkan secara optimal (Yhunanda & Sholeh, 2020; Akbar, 2023).

SMP IT Ar Rasyid Limau Manis merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato sebagai upaya mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Berdasarkan pengamatan awal, siswa yang mengikuti kegiatan tersebut

menunjukkan peningkatan keberanian tampil, kemampuan berekspresi, dan daya imajinasi dibandingkan siswa yang tidak mengikutinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam meningkatkan kreativitas siswa (Munandar, 2014; Hasanah & Widodo, 2022).

Meskipun demikian, kajian empiris mengenai bagaimana implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato dalam meningkatkan kreativitas siswa, khususnya pada konteks sekolah Islam terpadu, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis sebagai kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan berbasis minat dan bakat (Sugiyono, 2020; Moleong, 2018).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato serta dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam konteks alamiah sekolah (Moleong, 2018; Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler serta fenomena kreativitas yang muncul pada siswa (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan *(field research)*, karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMP IT Ar Rasyid Limau Manis. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi antara pembina ekstrakurikuler dan siswa dalam kegiatan tari dan pidato, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan empiris (Moleong, 2018; Bungin, 2017).

Lokasi penelitian adalah SMP IT Ar Rasyid Limau Manis yang beralamat di Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato sebagai bagian dari program pengembangan bakat dan minat siswa (Sugiyono,

2020). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2025, dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut kegiatan ekstrakurikuler berlangsung secara rutin sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang memadai (Moleong, 2018).

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler tari, guru pembina ekstrakurikuler pidato, serta siswa yang mengikuti kedua kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler (Sugiyono, 2020; Patton, 2015). Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dalam kebijakan sekolah, sedangkan guru pembina dipilih karena berperan langsung dalam proses pembinaan, dan siswa dipilih karena menjadi subjek utama pengembangan kreativitas (Moleong, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato, seperti kehadiran siswa, partisipasi, ekspresi, serta munculnya ide-ide kreatif dalam kegiatan (Sugiyono, 2020; Creswell, 2014). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru pembina, dan siswa guna memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi ekstrakurikuler (Moleong, 2018). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, daftar peserta, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan program ekstrakurikuler (Arikunto, 2019).

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, yang berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, serta penafsir hasil penelitian (Sugiyono, 2020). Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kreativitas siswa, seperti keberanian

tampil,kemampuan mengekspresikan ide, serta kemampuan menciptakan variasi gerak dan gagasan (Munandar, 2014).

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian (Miles & Huberman, 2014). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato serta bentuk-bentuk kreativitas siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan cara menginterpretasikan makna data yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2020; Miles & Huberman, 2014).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pembina, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020). Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato dalam meningkatkan kreativitas siswa di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis (Moleong, 2018; Sugiyono, 2020).

C. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tari dan Pidato

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis dilaksanakan secara rutin dan terjadwal di luar jam pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ini berada di bawah koordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan serta dibimbing oleh guru pembina masing-masing kegiatan. Perencanaan

kegiatan meliputi penyusunan jadwal latihan, penentuan materi latihan, dan penentuan target keterampilan siswa dalam setiap semester (Mulyasa, 2015; Kompri, 2015).

Kegiatan ekstrakurikuler tari dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan fokus pada penguasaan gerakan dasar, pengembangan koreografi sederhana, dan latihan ekspresi gerak sesuai irama musik. Guru pembina memberikan contoh gerakan, kemudian siswa diminta menirukan dan mengembangkan variasi gerak secara mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler tari tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif (Suryobroto, 2013; Hasanah & Widodo, 2022).

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler pidato dilaksanakan melalui latihan penyusunan teks pidato, latihan vokal, serta simulasi tampil di depan kelompok. Siswa diberi kesempatan memilih tema pidato yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, persahabatan, dan motivasi belajar. Guru pembina berperan sebagai fasilitator yang memberikan masukan terhadap struktur pidato, penggunaan bahasa, serta teknik penyampaian (Tarigan, 2013; Kompri, 2015).

2. Bentuk Kreativitas Siswa dalam Kegiatan Tari

Hasil observasi menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam kegiatan tari tampak pada kemampuan mengembangkan variasi gerakan, menyesuaikan ekspresi wajah dengan makna gerakan, serta menciptakan formasi tari secara sederhana. Siswa tidak hanya meniru gerakan yang dicontohkan pembina, tetapi mulai berani menambahkan unsur improvisasi dalam gerakan yang ditampilkan. Hal ini mencerminkan adanya proses eksplorasi dan imajinasi dalam aktivitas seni (Munandar, 2014; Hurlock, 2011).

Selain itu, siswa mampu mengombinasikan gerakan dasar dengan gerakan baru yang mereka ciptakan sendiri. Kreativitas ini terlihat ketika siswa diminta membuat rangkaian gerak pendek secara kelompok. Setiap kelompok menunjukkan perbedaan pola gerak dan ekspresi, yang menandakan munculnya ide-ide orisinal dalam diri siswa (Hasanah et al., 2023; Gardner, 2011).

3. Bentuk Kreativitas Siswa dalam Kegiatan Pidato

Dalam kegiatan pidato, kreativitas siswa tampak pada kemampuan menyusun teks pidato dengan bahasa sendiri, mengembangkan contoh konkret, serta menyampaikan pesan dengan gaya yang berbeda-beda. Siswa mulai menggunakan cerita singkat, ungkapan motivasi, dan perumpamaan untuk memperkuat isi pidato mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas verbal siswa berkembang melalui latihan berbicara di depan umum (Tarigan, 2013; Munandar, 2014).

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keberanian tampil di depan teman-temannya. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai berani menyampaikan pidato secara mandiri. Variasi intonasi, mimik wajah, dan gestur tangan yang digunakan siswa menunjukkan adanya upaya mengekspresikan ide secara kreatif (Hurlock, 2011; Hasanah & Widodo, 2022).

4. Dampak Ekstrakurikuler terhadap Kreativitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato mengalami peningkatan kreativitas dibandingkan siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan tersebut. Kreativitas ini terlihat pada keberanian mengemukakan ide, kemampuan mengekspresikan diri, serta keterampilan menciptakan variasi gerak dan gagasan baru. Proses latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa membangun kepercayaan diri dan fleksibilitas berpikir (Munandar, 2014; Trilling & Fadel, 2009).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak pada perkembangan sikap sosial siswa, seperti kerja sama dalam kelompok tari dan saling memberikan masukan dalam latihan pidato. Interaksi sosial ini memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan ide secara kolektif dan menerima perbedaan gagasan (Gardner, 2011; Hasanah et al., 2023).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan ekstrakurikuler tari dan pidato meliputi dukungan kepala sekolah, ketersediaan guru pembina, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan. Kepala sekolah memberikan kebijakan yang mendukung

keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler, sementara guru pembina berperan aktif dalam membimbing siswa secara intensif (Mulyasa, 2015; Kompri, 2015).

Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas latihan, waktu latihan yang relatif singkat, serta perbedaan kemampuan awal siswa. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dalam menari atau berbicara di depan umum. Kendala ini memerlukan strategi khusus dari guru pembina agar setiap siswa dapat berkembang sesuai kemampuannya (Yhunanda & Sholeh, 2020; Akbar, 2023).

D. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil temuan di atas, adapun pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Implementasi Ekstrakurikuler sebagai Proses Pengembangan Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola ini mencerminkan prinsip dasar manajemen program pendidikan yang menekankan keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil (Mulyasa, 2015; Kompri, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan ekstrakurikuler tari yang menekankan latihan gerak, ekspresi, dan improvisasi sejalan dengan teori belajar berbasis pengalaman *(experiential learning)* yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang ketika peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang menuntut eksplorasi dan refleksi (Kolb, 2014; Munandar, 2014). Sementara itu, pelaksanaan ekstrakurikuler pidato yang berfokus pada latihan penyusunan teks dan simulasi tampil di depan umum mendukung pandangan bahwa kreativitas verbal dapat dikembangkan melalui pembiasaan berpikir divergen dan keberanian mengekspresikan ide (Tarigan, 2013; Trilling & Fadel, 2009).

Dengan demikian, implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato di sekolah ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi berfungsi sebagai sarana pembelajaran nonformal yang

memperkuat pengalaman belajar siswa di luar kelas. Hal ini menguatkan fungsi ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan diri yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi oleh pembelajaran intrakurikuler (Kompri, 2015; Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

2. Kreativitas Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang dalam bentuk kemampuan menciptakan variasi gerak tari dan menyusun teks pidato secara mandiri. Hal ini sesuai dengan konsep kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru atau mengombinasikan gagasan yang telah ada menjadi bentuk yang lebih bermakna (Munandar, 2014; Torrance, 2000). Dalam konteks kegiatan tari, kreativitas siswa muncul melalui improvisasi gerak dan ekspresi yang disesuaikan dengan musik, sedangkan dalam kegiatan pidato kreativitas muncul dalam bentuk variasi bahasa, contoh konkret, dan gaya penyampaian.

Menurut teori perkembangan, kreativitas pada usia remaja awal (usia SMP) sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberi ruang kebebasan berekspresi dan dukungan emosional (Hurlock, 2011). Lingkungan ekstrakurikuler yang tidak terlalu terikat pada tuntutan akademik memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen tanpa takut salah. Kondisi ini terlihat dalam kegiatan tari ketika siswa diberi kesempatan mengembangkan gerakan sendiri dan dalam kegiatan pidato ketika siswa diberi kebebasan memilih tema sesuai pengalaman mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kreativitas dapat berkembang dalam berbagai bentuk, termasuk kecerdasan kinestetik (tari) dan kecerdasan linguistik (pidato) (Gardner, 2011). Dengan demikian, ekstrakurikuler tari dan pidato berfungsi sebagai medium untuk mengakomodasi perbedaan potensi siswa yang tidak selalu terfasilitasi dalam pembelajaran kelas yang cenderung kognitif.

3. Kontribusi Ekstrakurikuler Tari dan Pidato terhadap Peningkatan Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler tari dan pidato mengalami peningkatan keberanian

tampil, kemampuan berekspresi, serta fleksibilitas berpikir. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kegiatan seni dan komunikasi publik dapat meningkatkan kreativitas karena melibatkan unsur imajinasi, ekspresi diri, dan interaksi sosial (Hasanah & Widodo, 2022; Yhunanda & Sholeh, 2020).

Dalam perspektif pendidikan, kreativitas tidak hanya berkaitan dengan produk (hasil karya), tetapi juga proses berpikir dan sikap mental siswa. Proses latihan tari dan pidato melatih siswa untuk mencoba, merevisi, dan memperbaiki hasil karyanya. Proses ini mencerminkan tahapan berpikir kreatif, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Munandar, 2014; Wallas, 1926).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok tari dan simulasi pidato menciptakan interaksi sosial yang mendorong pertukaran ide. Interaksi ini memperkuat kreativitas karena siswa belajar dari ide teman sebaya dan mengembangkan gagasan secara kolaboratif (Vygotsky, 1978; Gardner, 2011). Dengan demikian, peningkatan kreativitas siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat sosial.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Implementasi Program

Faktor pendukung utama dalam implementasi ekstrakurikuler tari dan pidato adalah dukungan kepala sekolah, kompetensi guru pembina, serta motivasi siswa. Dukungan kebijakan sekolah mencerminkan pentingnya peran kepemimpinan pendidikan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan kreativitas (Mulyasa, 2015; Kompri, 2015). Guru pembina yang berperan sebagai fasilitator memungkinkan siswa merasa aman untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat berupa keterbatasan fasilitas, waktu latihan yang singkat, serta perbedaan kemampuan awal siswa. Kendala ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan manajemen waktu (Yhunanda & Sholeh, 2020; Akbar, 2023).

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti memodifikasi metode latihan dan memberikan motivasi secara intensif, menunjukkan adanya adaptasi dalam implementasi program. Adaptasi ini sesuai dengan teori implementasi kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menyesuaikan program dengan kondisi lapangan (Grindle, 1980; Mulyasa, 2015).

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan nonakademik yang terencana dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung teori kreativitas yang menempatkan lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan potensi kreatif siswa (Munandar, 2014; Hurlock, 2011). Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat memanfaatkan ekstrakurikuler tari dan pidato sebagai strategi alternatif untuk mengembangkan kreativitas siswa, khususnya pada jenjang SMP.

Implikasi praktis lainnya adalah perlunya sekolah meningkatkan kualitas pembinaan ekstrakurikuler dengan menyediakan fasilitas yang memadai, memperkuat kompetensi guru pembina, serta memberikan ruang apresiasi terhadap karya dan penampilan siswa. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya menjadi tujuan tersembunyi, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah (Kompri, 2015; Trilling & Fadel, 2009).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato di SMP IT Ar Rasyid Limau Manis telah dilaksanakan secara terencana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini berada di bawah koordinasi sekolah dan dibimbing oleh guru pembina, sehingga mampu menjadi bagian dari program pengembangan diri siswa secara berkelanjutan.

Ekstrakurikuler tari dan pidato berperan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas siswa terlihat pada kemampuan mengembangkan variasi gerak tari, menyesuaikan ekspresi dengan irama, menyusun teks pidato secara mandiri, serta menampilkan gaya penyampaian yang beragam. Proses latihan yang dilakukan secara rutin

mendorong siswa untuk bereksplorasi, berimprovisasi, dan mengekspresikan ide secara lebih bebas.

Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ekstrakurikuler tari dan pidato juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan kerja sama siswa. Interaksi dalam kelompok tari dan latihan pidato membantu siswa mengembangkan ide secara kolaboratif serta membangun keberanian tampil di depan umum.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, waktu latihan yang terbatas, dan perbedaan kemampuan awal siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih optimal dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan sarana, penguatan peran guru pembina, serta pengelolaan waktu latihan yang lebih efektif agar pengembangan kreativitas siswa dapat berlangsung secara maksimal.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ekstrakurikuler tari dan pidato memiliki peran strategis dalam meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian penting dari program pendidikan sekolah dalam rangka membentuk siswa yang kreatif, percaya diri, dan mampu mengekspresikan potensi dirinya secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.

Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton: Princeton University Press.

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.

Kompri. (2015). *Manajemen pendidikan: Komponen-*

komponen elementer kemajuan sekolah. Bandung: Alfabeta.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2015). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryobroto, B. (2013). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Torrance, E. P. (2000). *Torrance tests of creative thinking*. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Jurnal :

Akbar, R. (2023). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 145–156.

Hasanah, U., & Widodo, H. (2022). Ekstrakurikuler seni sebagai sarana pengembangan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Seni*, 14(1), 23–35.

Hasanah, U., Suryani, N., & Fitri, R. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 55–68.

Yhunanda, R., & Sholeh, A. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 112–120.